

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di tingkat global. Berdasarkan laporan terbaru dari UNICEF, WHO, dan World Bank Group (2023), pada tahun 2022 terdapat sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (22,3%). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting pada balita tercatat menurun menjadi 19,8% melebihi target < 20% pada 2024, dan selanjutnya pemerintah menargetkan 18,8% untuk tahun 2025 (Indonesia, 2025).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Timur mencapai 19,2%, menempatkannya pada peringkat ke-25 dari 34 provinsi di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Tiga kabupaten yang menjadi kontributor utama tingginya angka stunting di provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Jember (34,9%), Bondowoso (32,0%), dan Situbondo (30,9%) (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Khususnya Kabupaten Jember, di Kecamatan Kalisat, tercatat sebanyak 249 anak mengalami stunting, dengan 683 jiwa berisiko stunting. Selain itu, terdapat 82 anak yang menerima bantuan penanganan stunting, serta ditemukan lima rumah tidak layak huni di wilayah tersebut, yang menjadi salah satu faktor risiko lingkungan terhadap kejadian stunting (Jember, 2025).

Pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi berperan penting dalam mencegah stunting pada anak usia dini. Ibu dengan pemahaman gizi yang rendah memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak stunting. Selain itu, sikap negatif terhadap pemberian makan juga meningkatkan risiko tersebut. Karena itu, edukasi gizi yang berkelanjutan bagi ibu balita menjadi langkah preventif yang penting (Ambarwati & Aprianti, 2022). Upaya ini juga sejalan dengan visi Indonesia emas 2045, di mana peningkatan kualitas gizi dan pengetahuan ibu sejak dini merupakan kunci dalam

mencetak generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing di masa depan. (UNAIR, 2022).

Pada usia 1–3 tahun, status gizi memiliki peran penting terhadap kualitas tumbuh kembang anak. Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), di mana intervensi gizi dan stimulasi sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak di masa depan. Anak-anak dengan asupan gizi optimal pada periode ini cenderung memiliki kemampuan kognitif dan performa akademis yang lebih baik di usia sekolah (Rahmiyati dkk., 2021). Sebaliknya, anak yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional. Mereka lebih rentan mengalami keterlambatan belajar, rendahnya prestasi akademik, serta gangguan konsentrasi. Dalam jangka panjang, stunting dapat menurunkan produktivitas individu, meningkatkan risiko penyakit degeneratif dan gangguan metabolik, serta berdampak pada rendahnya pendapatan saat dewasa. Dampak ini secara kumulatif turut memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional (Laily & Indarjo, 2023).

Tingginya kasus stunting pada balita usia 1–3 tahun perlu mendapat perhatian serius karena dampaknya bersifat jangka panjang. Untuk membantu mengatasi masalah ini, dibutuhkan sistem yang dapat merekomendasikan menu makanan seimbang berdasarkan kebutuhan gizi anak. Sistem ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan di klinik mandiri, sebagai alat bantu dalam memberikan edukasi dan pemilihan makanan yang tepat bagi balita stunting. Selain itu, sistem ini juga dirancang agar dapat diakses oleh orang tua balita, guna meningkatkan keterlibatan keluarga dalam mendukung perbaikan gizi anak. Dengan antarmuka yang ramah pengguna dan informatif, orang tua dapat memahami pola makan seimbang serta memantau perkembangan anak secara mandiri. Sebagai solusi, sistem ini dibangun dalam bentuk aplikasi web yang menerapkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk memberikan rekomendasi menu makanan secara tepat, berdasarkan kriteria seperti kandungan gizi, harga, dan kebutuhan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang sistem rekomendasi menu makanan seimbang bagi balita usia 1-3 tahun yang mengalami stunting?
- b. Bagaimana penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dalam menentukan menu makanan berdasarkan kebutuhan gizi balita stunting?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar fokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Fokus pada balita usia 1-3 tahun yang mengalami stunting.
- b. Sistem yang dibangun hanya bersifat berbasis web.
- c. Metode yang digunakan adalah *Simple Additive Weighting* (SAW).
- d. Sistem digunakan oleh dua jenis pengguna, yaitu tenaga medis dan orang tua balita.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sistem rekomendasi menu makanan seimbang untuk balita stunting (usia 1-3 tahun) yang mengaplikasikan metode *Simple Additive Weighting* (SAW).

1.5 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi mengenai kriteria pemilihan menu makanan yang tepat bagi balita usia 1-3 tahun yang mengalami stunting.
- b. Membantu bidan atau nakes pada klinik mandiri dalam merekomendasikan jenis makanan seimbang bagi balita stunting sesuai kebutuhan gizinya.
- c. Berkontribusi dalam upaya menyiapkan generasi yang unggul Indonesia emas 2045.
- d. Membantu orang tua dalam memahami pola makan balita yang sesuai.